

ADA Karena Ada KARENA

Telaah Kritis terhadap Pertanyaan Arsitek Muda Indonesia tentang Genius Loci

Oleh : Raziq Hasan

Tak ada sejarah yang berulang. Setiap momen, peristiwa, pencapaian kehidupan sosial meninggalkan jejak-jejaknya sendiri. Dan momen-momen itu adalah dialektika, tawar-menawar, korespondensi atau *iterasi* yang berjalan tumbuh, berkembang dalam putusan-putusan yang bijaksana atau sebaliknya dari setiap kurun waktu. Dan karenanya, sesungguhnya momen-momen itu adalah lembaran-lembaran cermin yang merefleksikan kearifan-kearifan, putusan-putusan dan titik-titik tolak yang mendorong ke arah mana kita akan berjalan. Setiap proses melahirkan tonggak-tonggak yang dianggap penting dan mengisyaratkan titik-titik pencapaian, kesimpulan-kesimpulan dari keterpisahan cara pandang masing-masing anggota masyarakatnya.

Salah satu patologi kronis masyarakat arsitektur Indonesia adalah sering tidak peduli dengan sejarahnya sendiri. Peristiwa demi peristiwa selalu berlalu begitu saja, jarang meninggalkan catatan-catatan yang berarti, terlebih menimbulkan perdebatan yang menarik dan konstruktif bagi perkembangan arsitektur Indonesia.

Sejarah perkembangan arsitektur Indonesia modern, mencatat setidaknya tiga tonggak penting. *Pertama*, pembebasan dari konfensi kolonialisme yang dipelopori oleh Silaban, Soedarsono, R. Soesilo dan Soehamir. Periode ini memfokuskan pada permasalahan bagaimana mengembangkan arsitektur tropis modern di Indonesia. Keterpesonaan mereka terhadap arsitektur tradisional, bukan pada bentuk semata, tetapi lebih kepada kecerdikan mensiasati kondisi alam. *Kedua*, munculnya arsitek muda Indonesia setelah menyelesaikan pendidikannya di luar negeri antara lain :

Soejoedi, Han Awal, Soewondo B. Soetejo dan lulusan pertama arsitektur ITB, Soehartono Soesilo, Hasan Poerbo, Sidharta, Parmono Atmadi dan Zaenudin. Generasi ini sebagian besar mengawali kariernya sebagai pendidik, dan merekalah yang meletakkan dasar pendidikan arsitektur di Indonesia. *Ketiga*, perjuangan menegakkan apa yang dinamakan kemerdekaan kreatifitas, yang dimotori oleh AMI (Arsitek Muda Indonesia) yang sejak awal melahirkan manifesto dan meniatkan diri bergerak dalam penjelajahan desain di tengah arus informasi global.

Penetapan tonggak ini yang walau pun mungkin masih perlu diperdebatkan lagi, karena memang periodisasi, penjaminan, penonggakan dalam khasanah arsitektur memungkinkan suatu argumentasi yang tidak absolut objektif, setidaknya merupakan isyarat penting bagi eksistensi AMI.

Tentu saja masih ada pandangan-pandangan fenomena-fenomena lain atau cuatan yang mungkin, karena setiap perkembangan selalu mengandung bermacam arus dan warna pandang yang berbeda. Akan tetapi yang menarik dipersoalkan di sini adalah apakah arus perjalanan sejarah arsitektur Indonesia itu berdiri sebagai runtutan gejala yang berdiri sendiri, atautkah memiliki kaitan erat atau tidak, dengan keseluruhan proses masyarakat dan negara Indonesia. Dengan kata lain apakah ia suatu dunia yang steril, berkat suatu keadaan dimana ia memiliki kemerdekaannya sendiri. Apakah ia ikut menyebabkan, atau sebutlah menentukan, atau justru ditentukan oleh suatu kondisi kemasyarakatan yang lebih menyeluruh. Apakah ia tergantung atau tidak. Apakah arsitektur kita ini dependen atautkah independen. Apakah makna sosial dari dependensi dan independensi itu?

AMI dan Budaya Tanding

Kita tidak mungkin mengalami suatu proses sejarah tanpa budaya tanding, baik dalam level rasional -organisional - atau pun sekadar pemunculannya dalam tingkat naluriah atau alamiah. Bisa saja sepanjang hidup, kita gagal

menyelenggarakan gugatan atau perlawanan terhadap kemapanan, tetapi unsur alam dalam manusia selalu membutuhkan *outlet biologis* untuk memperoleh keseimbangan baru. Waktu terus berlalu, segala sesuatu menjadi tua, dan kelahiran baru menjemput maut.

Budaya tanding tidak bisa tidak ada, dalam dimensi yang mana pun dari hidup ini. Konflik diperlukan untuk mementaskan sejarah dan kehidupan, bahkan untuk supaya alam ini bernama alam. Dialektika itu abadi.

Fenomena AMI, secara organisatoris adalah dalam rangka mengambil tempat untuk menyatakan dirinya sebagai antitesa dari keberadaan arsitektur di Indonesia saat ini. Ada kesan bahwa iklim arsitektur di Indonesia yang cenderung *stagnan*, terlihat dari karya arsitektur yang hadir. Tidak ada perkembangan yang berarti, dan tidak semarak. Dan AMI meraih kesempatan untuk berupaya memperlihatkan bahwa dunia arsitektur Indonesia tidak *mandeg*. Arsitek muda yang mencerminkan gejolak dinamis menangkap adanya kegelisahan dalam masyarakat arsitektur baik di dunia akademis maupun profesional. Kegelisahan yang berakar pada budaya Indonesia dalam menerima unsur-unsur budaya asing yang kini terasa melaju perkembangan masyarakat. Suara hati mereka tertuang dalam manifesto AMI 1990, yang terpampang dalam penampilan gelar karya mereka yang pertama:

Perjalanan arsitektur kita telah tiba di persimpangan jalan. Arsitek muda dengan rasa tanggung jawab sebagai tulang punggung penciptaan lingkungan binaan di masa mendatang, terpanggil untuk menyuarakan hati nuraninya sebagai langkah awal perjuangan meraih idelaisme. Idealisme bagi kemeriahan iklim di dunia arsitektur yang memberi pengakuan pada arsitek sebagai pencipta¹.

Apa yang sesungguhnya melatarbelakangi tindakan mereka? Kami berkumpul karena punya perasaan berada dalam profesi yang belum mapan. Misi utama gebrakan awal AMI adalah menciptakan semacam riak kecil supaya nanti ada gelombang dinamisasi dan iklim berasitektur².

¹ Teks ini dipampang dalam pameran Arsitektur Prospektif AMI, 1990

² Komentar Irianto PH., Ketua Panitia Pameran Arsitektur Prospektif, dari hasil reportase Rahmi Hatta (anggota AMI), dalam Pameran Arsitektur Prospektif 1990. Lihat AMI, Penjelajahan 1990-1995, Jakarta :AMI.

AMI sebagai sebuah forum non formal arsitek muda dari berbagai latar belakang, muncul sebagai reaksi atas kemandegan dalam dunia desain arsitektur Indonesia sekitar akhir tahun 1980-an. Kekecewaan memuncak setelah melihat betapa arsitek-arsitek dan biro utama Indonesia ternyata kalah berkompetisi dengan biro-biro asing, walau pun biro kelas kancangan. AMI mulai dengan semangat membongkar kemapanan desain arsitektur karena desain dianggap sebagai penentu jati diri arsitek dan arsitektur³.

Berangkat dari situasi yang menjemukan atau penurunan mutu dalam pernyataan arsitektur di dalam kurun dan waktu tertentu, yang ditandai dengan inflasi pengulangan langgam, peniruan atau penjiplakan wujud tanpa malu serta sikap menjurus kepada ketidakpedulian kepada keadaan sekitarnya. AMI, yang muda yang berarti polos, peka, berani, penuh daya gairah, tingkah serta cita-cita membawa sejumlah gagasan, daya kritis dan cita-cita agar situasi berubah ke arah yang lebih baik. Mereka merasa perlu untuk mengungkapkan sesuatu untuk arsitektur di Indonesia dan perlu meratakan jalan dalam sistem pendidikan arsitektur kita. Untuk itu perlu suatu perjuangan dengan membentuk kelompok.

Suatu permulaan bagi AMI adalah wujud penjelajahan desain yang didasari oleh keakraban dialog antara arsitek dan masyarakat sebagai keterpaduan gagasan yang nyata. Fenomen ini jelas menyiratkan budaya tanding terhadap keadaan iklim arsitektur di Indonesia selama ini.

AMI dengan kelompoknya menyediakan diri untuk dikeroyok secara bersama dalam pergumulan mencari keputusan-keputusan berharga bagi perjalanan kualitas kreatifitas arsitektur di Indonesia.

³ Soni Sutanto, Prakata dalam Arsitek Muda Indonesia, Penjelajahan 1990-1995.

Apa yang Berbeda Karena AMI?

Secara organisatoris tidak bisa tidak AMI patut mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya. Dalam perjalanannya AMI telah berhasil meletakkan diri dalam posisi untuk meminta perhatian semua yang terlibat dalam perbincangan mengenai perkembangan arsitektur di Indonesia.

Secara rutin kelompok ini berkumpul secara berkala mempresentasikan karya dan mendiskusikan hal yang dianggap ideal dalam kualitas desain arsitektur. Mengadakan pameran dan dialog dengan kelompok-kelompok masyarakat secara khusus di kampus-kampus-baik di tingkat nasional mau pun internasional. Aktif mengikuti sayembara dan pandai memanfaatkan publikasi dan informasi. Langkah awal yang dilakukan boleh dikata telah membuka kegarahan kembali dalam sosialisasi arsitektur, daya kreatifitas, pendokumentasian karya dan minat-minat bersaing dalam penjelajahan desain arsitektur. Setidaknya ia telah merebut kesempatan untuk terbentuknya sebuah opini yang baik bagi arsitektur di masa datang. AMI secara sadar telah meletakkan sejarahnya sendiri dalam dunia arsitektur Indonesia.

Namun dari segi karya, tampaknya AMI harus lebih berani menjelaskan misinya. Kita bertanya, apa sesungguhnya yang telah diperbuat AMI dalam kaitannya dengan makna karya arsitektur bagi masyarakat Indonesia. Apa yang berbeda dari AMI tentang karya arsitektur Indonesia? Seperti komentar Mangunwijaya: Dibanding bakat yang ada, AMI masih kuno. Karya-karyanya masih dalam iklim Posmodern. Di samping kuno untuk saat ini, itu pun kuno dalam konteks permasalahan yang ada di Indonesia. AMI merasa membongkar nilai-nilai lama, sesuatu yang tidak ikut dalam standarisasi nilai, estetika, irama dan lainnya. Padahal sebetulnya AMI masih belum keluar dari situ. Penggunaan teknologi, bahan dan warna yang dilakukan AMI masih *out of date*.

Tentunya AMI yang ingin hadir dalam format penjelajahannya tidak harus terjebak dalam eksplorasi keterampilan teknis presentasi semata. Tuntutan Yuswadi Saliya terhadap karya AMI, perlu adanya *sense of mission* seorang arsitek di dalam memanfaatkan kemampuan khususnya menggubah ruang. Sebagai penjelajah, misi harus ada, betapa pun sepelnya dan subjektifnya. Sehingga dapat menjelajah dengan cerdas, tidak membabi buta. Di samping itu kita harus membuat sesuatu yang bermakna. Ini yang perlu dibicarakan lebih banyak. Arsitek itu bekerja untuk apa, di mana, dan makna apa yang akan dicapainya. Karya AMI misalnya, dimaksudkan sebagai lukisan yang indah atau sebagai sesuatu yang dapat memberi arti pada kehidupan atau untuk apa? Arsitektur memang merupakan pencarian makna. Kalau tidak arsitek hanya melakukan permainan pada diri sendiri.

Hal ini sebetulnya sudah disadari sepenuhnya oleh AMI, bila dalam penjelajahannya kadangkala banyak dijumpai kedangkalan. Mereka mengaku berada di posisi rawan, antara keinginan merebut kesempatan dan kesulitan mewujudkannya. Ketika beberapa karya sudah terbangun, mulai timbul masalah. Hal yang semula dianggap ideal, ternyata ketika berdiri menghasilkan masalah yang tidak sederhana. Seperti diakui Soni Susanto⁴, keadaan ini membuat mereka bimbang, apakah tetap melakukan penjelajahan desain, atau harus tunduk pada hukum pasar, atau justru menunjukkan sikap.

Tidak bisa tidak pemaknaan memang selalu dalam konteks keseluruhan keluarga besar manusia. Dan ini merupakan masalah mental dalam arsitektur, demikian Romo Mangun. Dan beliau menaruh harapan yang besar sekali bagi AMI, karena sudah menunjukkan potensi *skill*, hanya sekarang tinggal mau kemana?

⁴ Salah satu pioneer AMI

AMI dan Pertanyaan *Genius Loci*

Kesadaran kesejarahan antara lain menyediakan pengertian tentang keterpaduan dimensi-dimensi waktu. Penglihatan terhadap keterpaduan tersebut juga bisa membongkar semua yang dihasilkan oleh cara berpikir yang landasannya sekadar penggalan dari proses kesejarahan. Dengan mempertanyakan perihal keterpaduan atau keterpenggalan itu, kita dorong pula untuk melihat kembali pengetahuan kita, persepsi dan apresiasi terhadap khasanah arsitektur kita. Dengan begitu dimungkinkan juga kelayakan mempertanyakan kembali segala rumus yang kita pakai selama ini untuk memandang karya-karya arsitektur.

AMI yang lahir dalam era globalisasi dengan kepekatatan lintas arus informasi mempertanyakan kembali pentingnya *genius loci* di era yang demikian global. Kecurigaan, pertanyaan ini sama maknanya dengan penegasan pada keterpenggalan kesejarahan. Sejarah dipandang sebagai fragmentasi-fragmentasi yang terasing pada setiap jamannya dan berjalan sendiri dalam kesunyian dan kegelapan. Substansi konteksnya terletak pada penolakannya terhadap fungsi eksternal suatu karya sambil menganggap atau setidaknya mengandalkan bahwa setiap arsitek adalah seorang yang merdeka. Suatu karya arsitektur yang steril dari bumi Indonesia, yang lahir begitu saja tanpa tendensi apa-apa, tanpa mengetahui seluk-beluk sosial, politik dan budaya masyarakatnya. Ia menegaskan suatu “untuk” tanpa pengakuan bahwa kelahiran manusia dan karyanya berasal dari rahim “karena”. Tak seorang pun meng-“ada” tanpa “karena” arsitek. Arsitek, tidak harus berjuang memperoleh kemerdekaan diri dari segala “untuk”, tetapi sebaliknya juga bersedia mengukur seberapa keras ia dirasuki oleh “karena”.

Sang “karena” ini tidak saja warisan kodrat ibu bapak, kampung halaman, obat, vitamin sekaligus racun sekolahan, cat-cat lingkungan, tetapi juga barangkali ke mana arah angin membawa pergi kepulauan negeri ini yang membikin matahari kita hadapi atau belakang, yang terik dan cuacanya membikin selera lidah kita lain, membikin cara berpikir kita

beda, membikin konsentrasi alam pikir kita terpola sedemikian rupa, membikin warna kaca mata kita menjadi tertentu, serta membikin kesegaran jiwa kita sedemikian rupa. Secara eksplisit angin ini dapat berupa arah kebudayaan, kiblat peradaban, dorongan-dorongan, tema-tema filsafat, dan tujuan kehidupan. Sedang arah itu sendiri adalah *blok-blok, isme, ideologi* dan *region-region* manusia dengan segala kondisi sosialnya.

Dan kita adalah makhluk arsitek Indonesia, Arsitek Muda Indonesia di tengah “kondisioning” masyarakat dan budaya Indonesia. Karya arsitektur adalah sekumpulan elemen-elemen formulasi dari hasil diagnosa kondisi masyarakat dan jamannya. Karya arsitektur setidaknya mencerminkan jiwa dari arsitek muda yang Indonesia, tanah yang bernama Indonesia, iklim yang tropis Indonesia dan penggunaannya juga masyarakat yang bernama Indonesia. Maka sesungguhnya apa yang terjadi dengan pertanyaan tentang *genius loci*? Memang perlukah kita membungkus jiwa dalam kotak-kotak klasifikasi yang mengikat untuk dapat dengan mudah mengatakan : Inilah bentuk-bentuk yang Indonesiawi? Dan yang ini bukan? Dan bisakah kita menolak mengatakan bahwa kita adalah arsitek muda Indonesia yang lahir dari kesinambungan jiwa Indonesia? Dan memandang bahwa pertumbuhan, perkembangan dan perjalanan kita adalah fragmen-fragmen sejarah yang terputus dari akar masa lalunya?

Rupanya memang kita sedang lumayan keliru menafsirkan makna dari keberadaan sebuah karya arsitektur. Kita lupa bertanya siapakah kita, dari mana dan di mana kita hidup bergaul dan berdialog dalam kerangka memikirkan dan menyerap suara-suara hati yang paling sunyi dari bisikan perasaan, hati nurani dan harapan masyarakat di sekitar kita. Kita juga lupa mengintip apa yang menjadi kegemaran mereka, gejala-gejala gerak tingkah laku dan segala harapan yang terpantul pada peperangan mereka dengan ruang-ruang tempat saudara-saudara kita tinggal dan merasakan hidup di sekeliling kita. Sehingga kita salah memaknai apa fungsi dan tujuan kita berarsitektur. Kita lupa kepada ruang dan waktu yang telah membiayai kita untuk sekadar bernama arsitek muda yang Indonesia.

Genius loci dalam arsitektur, secara harfiah adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region di mana arsitektur tumbuh dan berkembang. Di dalamnya tercakup pelaku-pelaku, pengguna-pengguna, penatap-penatap, penikmat-penikmat dan keseluruhan masyarakat yang merasa dekat dan terwakili dalam kesadaran dan pengharapannya. Dia lah yang membedakan dan mencirikan bahwa kita kemudian merasa rela untuk berkumpul dalam satu kata, Indonesia, tanpa harus menghilangkan makna-makna Jawa, Bali, Lombok, Toraja, Minangkabau dan Madura juga.

Bukankah justru karena globalisasi, kita mesti terpacu untuk mempertegas keberadaan dan eksistensi kita dalam unikum-unikum kebudayaan dan segala tradisi ber-arsitekturnya. Foucolt menekankan perlunya penerimaan sejarah dalam bentuk karnaval bersama, suatu pesta keanekaragaman dan persaingan. Sekali pun kita tidak perlu berkata bahwa puncak-puncak pencapaian adiluhung hanya ada pada masa lalu, sebagaimana penganut *Classicist*, Kennedy dan Corbett, misalnya, bahwa momen pencapaian yang benar hanya ada pada masa lalu, pada masa Yunani dan Romawi kuno. Dan juga tidak perlu menyombongkan diri sebagaimana kaum *modernist* seperti Michael Mozniak, Knoblauch, Brannon dan Howell, yang berkata bahwa kita telah sampai pada masa emas yang baru. Di belakang selalu baru, inovatif dan mengukur kebenaran dengan meletakkan kesalahan pada masa lalu. Masa lalu telah hiang terkubur dan terlewati. Kebenaran ada pada masa kini.

Di belakang kedua pemikiran ini ada hukum perkembangan temporal. Kita hendaknya kembali ke waktu agar dapat mengembalikan cara pandang kita pada keberlanjutan secara utuh, yang bergerak di belakangpenyebaran sesuatu mungkin saja ada yang terlupakan. Kewajiban ita adalah menunjukkan bahwa yang lampau itu tetap ada pada masa kini,

ia berlanjut secara diam-diam untuk menghidupkan yang sekarang. Ia telah teurut mengantarkan dan menentukan seluruh bentuk perubahan.⁵

Dan karenanya kita tidak cukup bukti untuk takut pada *genius loci*. Ia ada pada setiap waktu. Memandang *genius loci* bukan sebagai rantai yang mengikat penjelajahan dalam desain arsitektur, tetapi justru dapat menjadi penegas eksistensi dari keberadaan unikum kebudayaan dalam lingkup global.

AMI Lahir dari Rahim Teknologi *Instant*

Sesungguhnya apakah yang membedakan cara berarsitektur kita dalam penciptaan ruang antara *high tech* dan *low tech*? Apakah teknologi yang dimaksudkan adalah dalam teknik-teknik presentasi atau penyajian baik dalam audio atau visual? ataukah dalam penggunaan material bahan bangunan, komponen ruang utilitas mutakhir yang mencerminkan pencapaian fungsi ruang yang dapat memanjakan pengguna-pengguna di dalamnya atau pemilik-pemiliki yang menggantungkan profesinya pada kriteria-kriteria efisiensi dan efektifitas. Atau pada teknik-teknik membangun dengan inovasi bahan dan teknologi yang dengan mudah dapat dioperasionalkan dengan seminim mungkin pekerjaan-pekerjaan manual dan lebih mengandalkan sistem konstruksi masinal sehingga pekerjaan arsitektur juga mengacu pada efisiensi dan efektifitas yang berdampak pada waktu dan nilai ekonomis?

Seorang panelis dari IAI Pusat, pada suatu diskusi mencari format pendidikan arsitektur di Indonesia dalam rangka meraih kesempatan untuk bersaing di dunia global berkata: Bahwa banyak arsitek kita tidak mengerti dan sekurangnya kurang mempunyai referensi dalam bahan-bahan mutakhir yang menggunakan teknologi tinggi, maka dengan demikian apakah kita sanggup bersaing dengan keadaan demikian? Pertanyaan ini memang benar. Tetapi tentu

⁵ Foucolt, Nietzsche, Genealogy and Historyaa, dalam James A. Berlin, Revisionary History: The Dialectical Method, 1977

saja bukan suatu justifikasi yang prinsipil untuk lantas mengatakan bahwa dengan demikian kita tidak mampu bersaing di tengah globalisasi. Masih sangat banyak jalan bagi kita untuk dapat berbicara sejajar di atas persaingan global. *High Tech* dalam terminologi seperti itu mungkin cukup dapat dipelajari hanya dengan satu malam, karena keterlibatan kemampuan kita dengan cara demikian sekadar artifisial. Tidak substansial.

Tampaknya kita terjebak dalam pemaknaan teknologi. Kita terseret oleh arus besar hegemoni kekuatan teknologi Barat dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi yang sengaja diciptakan untuk memenangi persaingan global. Kita di Indonesia terlanjur lahir dari rahim teknologi yang serba instant. Dan kita lupa menyadari bahwa kita hanyalah boneka-boneka pengguna yang bekerja sebagai perakitan atau *assembling* dari sebuah hasil teknologi, karena memang terlampaui jauh rentang kemajuan yang kita capai dalam hal ini. Dengan mengerti cara memakai teknologi yang mereka buat kita sudah merasa sedikit bangga dan tak lupa berkata bahwa kita telah mengorientasi *High Tech*.

Kita tidak memaknai teknologi sebagai sebuah tradisi, yang tumbuh dan berkembang di atas pekerjaan memulai, mengalami dan mengatasi setiap persoalan-persoalan arsitektur. Kita terlanjur tidak mengalami bagaimana melihat kayu misalnya, sebagai sebuah elemen konstruksi bangunan dengan segala sifatnya, memperlakukannya; melihat, menggergaji, mengukir, menyambung dan menjadikannya sebagai elemen konstruksi bangunan.

Menafikan keunggulan eksistensi kita sebagai bangsa yang multi etnik dengan ragam teknologi arsitekturnya, sama artinya dengan melucuti senjata berkompetisi kita di dalam berarsitektu. Dan kelihatannya makna *Low Tech* lebih dikenakan pada keadaan yang demikian. Kita tidak percaya diri dengan capaian yang telah mengakar dan mentradisi di tengah masyarakat kita dengan arsitekturnya. Padahal di tengah arus globalisasi justru unikum-unikum kebudayaan dengan tradisi etniknya akan menjadi kekuatan yang sangat tepat dan dahsyat dalam mengantisipasi karya-karya yang cenderung universal. Dunia kini justru menuju pada *ethnosentrisme*.

Ada baiknya kita belajar mengarifi tradisi teknologi berarsitektur yang kita miliki. Seperti yang telah dilakukan oleh seorang tukang pahat dari Jawa Tengah dengan kemampuannya yang sangat dalam dan detail tentang arsitektur tradisional Jawa, ia bisa menjajakan karya-karyanya di pasar internasional. Karena ia telah menggumuli tradisi teknologi berarsitektur dalam tradisional Jawa. Ia hafal betul jenis kayu yang lazim dan cocok untuk bangunan Jawa, teknik-teknik sambungan, motif-motif ukiran, ornamen dan corak masing-masing daerah teradisi bangunan Jawa. IA paham betul ukuran-ukuran tiang, balok dan aturan-aturan dalam penggabungan berbagai komponen tanpa merasa terikat dalam penjelajahan desainnya. Dengan bangga ia berkata ia telah lama bekerja, berbuat, mengalami, mengeksplorasi sambil terus menerus mencari referensi-referensi arsitektur bangunan tradisional Jawa yang pernah ada.

Genius Loci dan Kompetensi

Aksentuasi keterpisahan antara berbagai bidang kehidupan sebagai disiplin yang sendiri-sendiri dan berbeda-beda di satu pihak telah menghasilkan pendalaman-lendalaman spesialisik yang hasilnya sebagai peningkatan peradaban manusia, telah kita rasakan bersama. Tetapi di lain pihak, cara baru kita yang modern tersebut kurang memberi peluang pada mobilisasi dialog, kaitan-kaitan kausalitif, dialektika serta kemenyeluruhan dari pelbagai bidang kehidupan yang ada. Masing-masing berdiri sebagai forma kualitatif yang sendiri-sendiri, dan puncaknya mengenal suatu term yang bernama hukum kompetensi. Seorang dokter lah yang punya kompetensi penuh untuk berbicara tentang kesehatan, dan seorang sosiolog lah yang paling dipercaya persepsinya tentang masalah-masalah sosial. Kiai atau ulama dan pendeta lah yang paling dipercaya untuk memberikan pembenaran masalah-masalah moral, mental dan perilaku adab masyarakat. Dan arsitek? Ironis sekali. Spesialisasi ini tidak memiliki landasan yang cukup kuat untuk berkompetensi, karena letaknya yang serba dilematis. Secara akademis arsitektur terbelah di antara masalah-masalah sosial dan masalah-masalah teknis,

masalah bentuk dan masalah makna, masalah lingkungan fisik dan masalah perilaku dan sebagainya. Arsitek dituntut untuk mengetahui segalanya. Barangkali tidak ada profesi yang harus berdayung sepenuhnya dalam lautan hidup yang luas ini lebih dari seorang arsitek. Tugasnya adalah tugas mengabdikan dan mensyaratkan suatu tanggung jawab yang berat, tidak hanya terhadap kliennya tetapi juga terhadap masyarakat luas. Tanggung jawab ini menghendaki suatu sikap hidup yang jujur, sungguh-sungguh, terbuka, etis dan tidak memihak. Dia harus memiliki pengetahuan yang luas agar memungkinkan komunikasi yang berhasil dengan setiap orang.⁶

Memang untuk tingkat tertentu pembatasan permasalahan secara intelektual, ungkapan tersebut normal. Akan tetapi proses spesialisasi atau *eksklusifikasi*, pada akhirnya harus kembali kepada kerangka menyeluruh dari kehidupan. Karya arsitektur mengemban suatu idealisme keindahan, kemanusiaan dan ajaran-ajaran sosial, keagamaan dan peningkatan teknologi peradaban. Setiap unsur kehidupan memiliki batasnya sendiri sebagai pengertian, tetapi pada keseluruhannya ia adalah sebuah kebulatan kehidupan.

Pada sistem yang kian berkembang, kebulatan itu berupa keterpisahan-keterpisahan. Suatu kekuatan yang memimpin kehidupan masyarakat akan senantiasa memelihara dan mempertahankan keterpisahan itu, justru untuk menjaga mobilitas sistem itu sendiri. Keadaan ini terhimpit erat dengan suatu susunan keadaan masyarakat yang mewadahi sistem tersebut. Bahwa dipertahankannya keterpisahan itu antara lain untuk menghindarkan kemungkinan-kemungkinan kreatifitas kehidupan. Bukan sekadar kreatifitas arsitektur dalam bingkai arsitektur atau kreatifitas estetis dalam bingkai estetis. Kreatifitas kehidupan dalam bingkai kehidupan, bisa saja berasal dari estetika arsitektur umpamanya, tetapi gaungnya tidak terbatas pada bingkai arsitektur. Ia dapat berakibat pada perilaku masyarakat, kegiatan ekspansi ekonomi, paham-paham ideologi atau penokohan identitas yang berakhir pada pengkultusan individu

⁶ Sidharta, Peran Arsitek, Pendidikannya dan Masa Depan Arsitektur Indonesia dalam Eko Budiharjo (ed) Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di

dan kelanggengan kekuasaan. Kita ingat bagaimana Bung Karno dengan semangat yang menyala berkata : Buatlah aku bangunan yang besar dan monumental untuk menunjukkan bahwa kita adalah bangsa yang besar?

Maka dengan demikian spesialisasi-spesialisasi dan keterpisahan bagaimana pun menuntut dimulainya dialog-dialog yang intens dari berbagai unsur-unsur yang berkompeten. Masing-masing tidak harus dan selalu menjadi spesialis-spesialis yang berarti tidak generalis, apalagi tidak integratif. Kehidupan bukan lah kotak-kotak tertutup yang tidak punya ventilasi dan bebas dalam kebisingan dan ketulian. Acuan AMI dalam telaah genius loci Semarang, barangkali adalah suatu rangkaian komitmennya yang tidak henti menjelajah. Semarang kota pesisir, sudah pasti menyimpan berjuta karakter jiwa dan semangat, baik yang konkret maupun yang transenden, di mana setiap warga kota pasti punya kognisi yang beragam mengenai hal ini. Duduk bersama satu tikar baru atau landasan untuk banyak alternatif bagi kota ini di saat citra dan identitas suatu tempat mulai lekang digoncang jaman. Dan arsitektur adalah kebersatuan dari keterpisahan spesialis-spesialis, kepentingan-kepentingan, cara-cara dan tujuan-tujuan yang mungkin menempel pada paham-paham, persaingan dan kekuasaan-kekuasaan. Arsitektur bukan hanya ruang-ruang, bentuk-bentuk estetis dan ekspresi kreatifitas otonom tetapi adalah manusia-manusia dan kehidupan.

Pustaka

Arsitek Muda Indonesia, *Penjelajahan*, 1990-1995

Indonesia, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987.

Berlin, James A., *Revisionary History: The Dialectical Method*, Jurnal, 1991.

Sidharta, "Peran Arsitek, Pendidikannya dan Masa Depan Arsitektur Indonesia" dalam Eko Budiharjao (ed) *Perkembangan Arsitektur dan Pendidikan Arsitek di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1987.

Kurnia, Kafi, *Arsitek dalam Arus Globalisasi*, Bandung: Forum Munas IAI, 1999.

